

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Kurikulum Tahun 2013 merupakan sebuah kebijakan dari pemerintah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk diterapkan pada sekolah/madrasah. Pada kurikulum tahun 2013 ini terdapat banyak komponen yang melekat didalamnya. Komponen yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajaran. Bagi semua pemegang kebijakan dan semua pelaksana pendidikan sangat penting untuk mengetahui pendekatan dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Pengertian pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Hosnan adalah “(1) proses, perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan”.²⁹ Sedangkan pengertian pendekatan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan Hosnan antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran.

²⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 32.

- b. Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.
- c. Sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.³⁰

Adapun pendekatan pembelajaran menurut Fathurrohman adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan peserta didik.³¹ Pendapat hampir senada juga dikemukakan oleh Musfiqon dan Nurdyansyah yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran.³²

Pendapat dari beberapa tokoh tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa pendekatan pembelajaran adalah teori atau proses yang dijadikan landasan oleh seorang pendidik dalam memilih model, metode, serta teknik dalam melakukan pembelajaran agar penyajian bahan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami serta mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 dengan baik, yakni pendekatan pembelajaran saintifik.

Menurut Dyer, dkk., sebagaimana dikutip oleh Ridwan menjelaskan bahwa.

³⁰ *Ibid*, hal. 32.

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 107.

³² M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 37.

Seorang inovator yang baik adalah pengamat yang baik dan selalu mempertanyakan suatu kondisi yang ada dengan mengajukan ide baru. Inovator mengamati lingkungan sekitarnya untuk memperoleh ide dalam melakukan suatu yang baru. Mereka juga aktif membangun jaringan untuk ide baru, menyarankan ide baru, atau menguji pendapat mereka. Seorang inovator selalu mencoba hal baru berdasarkan pemikiran dan pengalamannya. Seorang inovator akan berpetualang ke tempat yang baru untuk mencoba ide inovatifnya.³³

Berdasarkan teori Dyer tersebut, dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi; 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).³⁴ Adapun menurut Fathurrohman, pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, di mana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.³⁵

Musfiqon dan Nurdyansyah mendefinisikan terkait pengertian pendekatan saintifik menjadi lebih sederhana, yakni “pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran”.³⁶ Langkah-langkah serta kaidah ilmiah yang dimaksud adalah mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil yang telah ditemukan.

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hal. 53.

³⁴ *Ibid*, hal. 53.

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 107.

³⁶ M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 37.

Pemaparan tentang pengertian pendekatan pembelajaran saintifik dari beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya mengacu pada langkah-langkah serta kaidah ilmiah. Maksud dari pendekatan saintifik ini adalah untuk memberikan pemahaman peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yakni bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih serta menerapkan model, metode, serta teknik yang sesuai dengan bahan pelajaran yang disajikan sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mendorong peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

2. Karakteristik, Tujuan, dan Prinsip Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, di mana siswa dituntut untuk menemukan sendiri atau mencari tahu materi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari dan bukan diberi tahu oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan Saefuddin dan Berdiati bahwa di dalam pembelajaran saintifik ini proses pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan proses yakni proses belajar tidak hanya

memandang kepada hasil yang diperoleh melainkan proses pembelajaran yang berupa pengalaman belajar.³⁷

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas namun menarik sistem penyajiannya.

Adapun tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini berdasarkan pada keunggulan dari pendekatan itu sendiri. Menurut Kosasih, tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran yang harus ada dalam pembelajaran *scientific* sama, yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan kesinambungan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara

³⁷ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 43.

layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁸

Sedangkan menurut Hosnan terkait tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu:

Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang antara *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan *knowledge* (pengetahuan) yang jauh lebih baik dari sebelumnya, di samping itu hasil belajarnya diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.³⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrohman dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.⁴⁰

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan juga memaparkan terkait prinsip-prinsip dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana yang dikutip Fathurrohman berikut.

³⁸ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 74.

³⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 2-3.

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 117.

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran membentuk *students self concept*.
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.⁴¹

Berdasarkan pemaparan karakteristik, tujuan, dan prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, serta berkarya dengan berlandaskan pada kaidah dan langkah-langkah ilmiah. Oleh karena itu, peserta didik tidak diizinkan menggunakan logikanya sendiri dalam menyelesaikan segala permasalahan melainkan harus berlandaskan pada aturan dan kaidah ilmiah sehingga hasil dari pemecahan masalah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal tersebut juga memberikan arti bahwasanya proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran.

3. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik berlaku untuk semua jenjang pendidikan kecuali

⁴¹ *Ibid*, hal. 118.

untuk pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang menggunakan pendekatan terpadu atau tematik.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.⁴²

Pendekatan saintifik (ilmiah) merupakan sebuah pendekatan yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Agar dapat dikatakan sebagai pendekatan yang bersifat ilmiah, maka dalam pencarian informasi harus didasarkan pada bukti-bukti yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh sebab itulah, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.⁴³

Menurut Daryanto yang sejalan dengan Hosnan dan Fathurrohman, langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan,

⁴² E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 74.

⁴³ M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 56.

bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.⁴⁴ Untuk mata pelajaran tertentu, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Namun, pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah. Berikut penjabaran dari langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik.

a. Mengamati atau Observasi

Mengamati atau observasi merupakan sebuah kegiatan yang memanfaatkan panca indera untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Menurut Hosnan mengamati atau observasi adalah “kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.⁴⁵ Sedangkan menurut Fathurrohman mengamati atau observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek”.⁴⁶

Observasi sebagai salah satu alat pengumpulan informasi banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam keadaan yang sebenarnya maupun dalam keadaan buatan. Pelaksanaan

⁴⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 59.

⁴⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 40.

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 119.

observasi ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya pengamat dan objek yang diselidiki berada langsung bersama dalam suatu peristiwa, misalnya pada kegiatan eksperimen. Sedangkan secara tidak langsung artinya pengamatan dilakukan pada saat tidak berlangsungnya suatu peristiwa yang diamati, misalnya pada saat mengamati sumber belajar.

Kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 menyampaikan sebagaimana yang dikutip Hosnan.

Hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.⁴⁷

Selain hal yang telah disampaikan tersebut, kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran yang diterima peserta didik karena dengan cara mengamati sendiri materi pembelajaran akan lebih tertanam dalam akal dan pikiran daripada hanya melalui penjelasan dari guru.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan menyampaikan

⁴⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 41.

langkah-langkah kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana yang dikutip Fathurrohman:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.⁴⁸

b. Menanya

Menanya atau disebut juga dengan bertanya merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan dari peserta didik dan mengembangkan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Aktivitas bertanya juga merupakan salah satu pintu masuk guna memperoleh pengetahuan. Aktivitas bertanya dalam pembelajaran merupakan aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dengan menanya peserta didik dapat mengkonfirmasi apa yang telah diketahuinya dan mengarahkan perhatian terhadap apa yang belum diketahuinya.

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 121-122.

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 menyampaikan terkait kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikutip oleh Daryanto.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.⁴⁹

Penyampaian tersebut di atas memberikan makna bahwa dalam kegiatan ini guru memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya dari aktivitas mengamati yang telah dilakukan.

Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan, yakni pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai dengan yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau hal lain yang lebih abstrak. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.⁵⁰ Melalui kegiatan ini, guru dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

⁴⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 65.

⁵⁰ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 49.

Semakin terlatih peserta didik dalam bertanya, maka semakin dapat dikembangkan rasa keingintahuannya.

Kegiatan bertanya ini memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang disampaikan Robert dan Leslie yang dikutip oleh Fathurrahman. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.⁵¹

c. Mengumpulkan Informasi atau Eksperimen

Penggunaan pendekatan ilmiah dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau pengumpulan informasi terkait objek atau fenomena dalam upaya

⁵¹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 129-130.

menjawab suatu permasalahan. Metode utama yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam melakukan penyelidikan adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pelaksanaan kegiatan penyelidikan dapat dimulai dengan pengajuan hipotesis guna mempermudah dalam membuat rancangan percobaan. Langkah lain yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menugaskan peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara seperti membaca buku yang lebih banyak, sumber-sumber selain buku, memperhatikan objek yang diamati atau melakukan eksperimen.

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 menyampaikan terkait aktivitas mengumpulkan informasi dalam pembelajaran sebagaimana yang dikutip Daryanto.

Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan dengan melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.⁵²

d. Mengasosiasikan atau Menalar

Aktivitas pembelajaran dalam pendekatan saintifik adalah mengasosiasi atau menalar. Menalar adalah proses berpikir secara yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat

⁵² Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 70.

diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁵³ Maksudnya adalah informasi-informasi yang telah diperoleh dari aktivitas mengumpulkan informasi atau eksperimen harus diproses guna menemukan keterkaitan satu informasi, dengan informasi yang lain, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 yang dikutip oleh Daryanto berikut:

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.⁵⁴

e. Mengkomunikasikan

Pendekatan saintifik mengharapakan kepada guru untuk memberi kesempatan kepada peserta didik membangun jejaring

⁵³ *Ibid*, hal. 70.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 70.

atau mengkomunikasikan apa yang dipelajari. Setiap peserta didik perlu di beri kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain.⁵⁵

Kegiatan mengkomunikasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang telah ditemukan dalam kegiatan pengamatan, mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 yang dikutip oleh Daryanto.

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁵⁶

Hasil dari pengamatan atau penarikan kesimpulan dari seluruh aktivitas pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut dapat disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Penyampaian hasil pengamatan dan kesimpulan dari analisis juga harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif adalah penyampaian informasi yang mampu merubah perilaku penerima informasi sesuai dengan apa

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hal. 71.

⁵⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 80.

yang diharapkan oleh penyampai atau pengirim informasi. Ada delapan prinsip yang perlu dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Qomar, yakni:

- 1) Berpikir dan berbicaralah dengan jelas.
- 2) Ada sesuatu yang penting.
- 3) Ada tujuan yang jelas.
- 4) Penguasaan terhadap masalah.
- 5) Pemahaman proses komunikasi dan menerapkannya dengan konsisten.
- 6) Mendapatkan empati dari komunikan.
- 7) Selalu menjaga kontak mata, suara yang tidak terlalu keras dan lemah, dan menghindari ucapan pengganggu.
- 8) Komunikasi harus direncanakan (apa pesan yang ingin dikomunikasikan, siapa komunikan yang dituju, buatlah skenario yang jelas, dan hendaknya mempersiapkan diri agar menguasai masalah).⁵⁷

Keseluruhan dari tahapan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan saintifik di atas tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, akan tetapi dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Pada suatu pembelajaran dapat dilakukan aktivitas observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun dalam pembelajaran yang lain mungkin peserta didik mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kemudian melaksanakan aktivitas observasi dan eksperimen. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyesuaikan tahapan aktivitas pembelajaran pendekatan saintifik dengan pengetahuan yang akan dipelajari dan pandai dalam menyajikan pengalaman belajar yang dapat diserap, dinikmati, dan menantang bagi peserta didik.

⁵⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 235.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Tercapainya tujuan dari suatu proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajarnya. Dengan adanya hasil belajar seorang pendidik dapat mengetahui dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Mengingat pentingnya hasil belajar tersebut, beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya terkait pengertian hasil belajar agar kita tidak salah dalam mengartikan hasil belajar.

Hasil belajar pada dasarnya adalah terjadinya proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik.⁵⁸ Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁹

Kemudian Nasution sebagaimana dikutip Supardi, mengemukakan:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.⁶⁰

Sedangkan menurut Purwanto hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar

⁵⁸ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 2.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

⁶⁰ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 2.

mengajar. Tujuan belajar bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁶¹

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.⁶² Menurut Kunandar, hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.⁶³

Beberapa ahli setuju bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi dalam belajar karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, banyak juga ahli mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena kemampuannya memahami sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mampu mengembangkan dirinya secara afektif dan psikomotor.⁶⁴

⁶¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar ...*, hal. 46-47.

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102.

⁶³ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: RajaGrafindoi Persada, 2013), hal. 62.

⁶⁴ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif ...*, hal. 43.

Pernyataan-pernyataan dari beberapa tokoh tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan dalam hal ini meliputi kemampuan pengetahuan, kemampuan dalam bersikap dan kemampuan dalam hal keterampilan.

2. Kualifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional terkait dasar rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif (pengetahuan) yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek selanjutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif (sikap) yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor (keterampilan) terdiri atas enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif.⁶⁵

⁶⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, 22-23.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu hasil dari interaksi berbagai faktor dalam diri seseorang. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) maupun berasal dari luar individu (eksternal).

- a. Faktor internal merupakan faktor yang lahir dari dalam diri peserta didik terutama berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.⁶⁶ Selain faktor kemampuan yang dimiliki, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, serta faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar dan dalam faktor ini terdapat tiga sub faktor utama, yaitu keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), serta masyarakat

⁶⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 39.

(kegiatan peserta didik dalam masyarakat, masalah media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).⁶⁷

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian hasil belajar ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sekaligus mengetahui dan mengukur keberhasilan peserta didik terkait penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Untuk itu, dalam kurikulum 2013 salah satu yang ditekankan adalah masalah penilaian.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 3 Ayat 1 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁶⁸ Selain itu, Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 72.

⁶⁸ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 4.

Standar penilaian ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁶⁹

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).⁷⁰ Penilaian mengacu pada Penilaian Acuan Pokok (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).⁷¹

Secara sederhana penilaian autentik disebut dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah satu asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja.⁷² Daryanto mendefinisikan penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.⁷³ Hosnan memberikan pendapat bahwa asesmen autentik adalah asesmen yang digunakan untuk

⁶⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 35.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 36.

⁷¹ *Ibid*, hal. 36.

⁷² Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 24.

⁷³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 113.

menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada.⁷⁴

Menurut Majid penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.⁷⁵ Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan kepada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁷⁶ Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁷⁷

Pendidik menilai peserta didik baik itu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor tidak hanya dari hasilnya saja melainkan juga proses dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, pendidik dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan penilaian autentik selain memerhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor serta alat tes yang digunakan pendidik juga harus memerhatikan kemampuan awal peserta

⁷⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 388.

⁷⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186-187.

⁷⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 35-36.

⁷⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hal. 203.

didik, pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, serta pencapaian kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir.

5. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik haruslah diukur dan dinilai dengan melalui alat ukur atau instrumen yang tepat dan akurat. Tepat berarti instrumen atau alat ukur yang digunakan sesuai dengan apa yang akan diukur atau dinilai. Sedangkan akurat artinya hasil dari pengukuran atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik memberikan informasi yang benar terkait tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Sebagaimana yang dikutip Supardi, Permendikbud RI No. 81 menyebutkan, teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, di mana teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.⁷⁸ Berikut penjelasan dari masing-masing teknik penilaian tersebut:

a. Penilaian Tertulis

Menurut Hosnan yang sejalan dengan Majid dan Kunandar mendefinisikan penilaian tertulis sebagai berikut:

Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk

⁷⁸ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 28.

menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.⁷⁹

Penilaian tertulis terdiri dari memilih jawaban dan mensuplai jawaban atau uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban atau uraian terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.⁸⁰

b. Penilaian Lisan

Menurut Kunandar tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga.⁸¹ Tes lisan pada umumnya diajukan pada saat pembelajaran. Guru dapat melaksanakan tes lisan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai tingkat kreasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mengajukan pertanyaan lisan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

⁷⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 411.

⁸⁰ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 117.

⁸¹ *Ibid*, hal. 219.

- 1) Gunakan kalimat yang dapat dipahami oleh siswa. Pemilihan kata dan penyusunannya harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan.
 - 2) Struktur pertanyaan diajukan dengan urutan yang sesuai. Guru memberikan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang lebih sulit.
 - 3) Perhatikan keseimbangan atau jumlah pertanyaan divergen dan konvergen, serta pertanyaan mudah dan pertanyaan sulit.
 - 4) Lakukan pindah giliran dan upayakan partisipasi semua siswa untuk menjawab pertanyaan.
 - 5) Pendistribusian pertanyaan dilakukan secara acak pada seluruh siswa.
 - 6) Berikan waktu tunggu (*waiting time*) untuk menjawab pertanyaan, karena setiap siswa memiliki kemampuan berbicara dan berpikir yang berbeda.
- c. Penilaian Produk

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Diknas sebagaimana yang dikutip oleh Suharsimi serta sejalan dengan Kunandar dan Hosnan, yang dimaksud dengan penilaian produk adalah “penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk”.⁸² Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya

⁸² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 247.

dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.⁸³ Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Kegiatan pembuatan produk yang dibuat oleh peserta didik tidaklah langsung berwujud benda sehingga dalam melakukan penilaian perlu mengikuti aturan tahapan dan harus mengarah pada semua tahapan tersebut. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pendidikan merupakan kerja ilmiah. Berikut adalah tahapan-tahapan pengembangan produk dan setiap tahap perlu dilakukan penilaian, yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam proses penyusunan rencana, yaitu menggali dan mengembangkan gagasan sampai dengan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk, yaitu ketika peserta didik melakukan proses, mulai dari mereka memilih dan menentukan kebutuhan bahan, menggunakan alat-alat, ketepatan dan kehati-hatian, serta ketepatan menerapkan teknik dalam proses pembuatan produk sampai terwujud benda yang dihasilkan.
- 3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi penilaian terhadap keseluruhan produk (secara holistik) maupun bagian-bagiannya secara detail (secara analitik), yaitu berdasarkan aspek-aspek sejak tahap persiapan sampai pada diperolehnya hasil kerja.⁸⁴

⁸³ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 299.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi ...*, hal. 247-248.

d. Penilaian Portofolio

Menurut Kunandar penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.⁸⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian menggunakan portofolio adalah:

- 1) Bahwa portofolio tersebut harus benar-benar merupakan hasil karya peserta didik yang bersangkutan, bukan jiplakan dari pekerjaan teman, atau cuplikan dari sumber bahan yang dikutip secara mentah-mentah.
- 2) Hasil kerja peserta didik tersebut harus terkait dengan standar kompetensi/kompetensi dasar yang memang dipelajari untuk mencapai kompetensi tersebut.
- 3) Harus terjadi saling percaya antara peserta didik dengan guru dan sebaliknya sehingga tidak terjadi saling curiga antara keduanya.
- 4) Portofolio menggambarkan prestasi peserta didik yang menyangkut proses dan hasil, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁸⁶

e. Penilaian Unjuk Kerja

Dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 sebagaimana dikutip oleh Supardi dan sejalan dengan Hosnan menyebutkan, penilaian unjuk kerja merupakan “penilaian yang dilakukan dengan mengamati

⁸⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 286.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi ...*, hal. 255.

kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu”.⁸⁷ Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian terhadap tindakan atau tes praktik yang dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian ini pada umumnya digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktik di laboratorium, praktik sholat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian unjuk kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

⁸⁷ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 31.

f. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu.⁸⁸ Penilaian proyek digunakan untuk mengetahui aspek pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik secara jelas.

Peserta didik selama mengerjakan sebuah proyek memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh karena itu, ada tiga hal yang memerlukan pertimbangan khusus dari guru, yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- 2) Relevansi, yaitu tugas atau proyek yang diberikan pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik materi, lingkungan sekolah, dan karakteristik peserta didik.
- 3) Keaslian, yaitu tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik benar-benar hasil pekerjaan peserta didik dengan bimbingan guru.

⁸⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 279.

g. Penilaian Pengamatan

Pada umumnya perilaku seseorang dapat menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian pengamatan atau observasi menurut Kunandar adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.⁸⁹ Penilaian pengamatan ini dapat dilaksanakan oleh guru baik ketika sedang berada di dalam kelas maupun saat berada di luar kelas.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus, daftar centang (*ceklist*), dan *rating scale*. Ketiganya bermanfaat dalam menilai perilaku peserta didik, penilaian perkembangan peserta didik serta memberikan data terkait perilaku-perilaku tertentu atau dalam keadaan tertentu dari peserta didik.

h. Penilaian Diri

Sebagaimana dikutip Suharsimi sesuai batasan yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Diknas serta sejalan dengan Hosnan dan Daryanto, yang dimaksud penilaian diri adalah

⁸⁹ *Ibid*, hal. 117.

suatu teknik penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.⁹⁰ Penilaian diri merupakan suatu cara penilaian dengan meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual maupun sikap sosial. Penilaian terhadap diri sendiri ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dalam memberikan nilai terkait dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensinya.

Kriteria dari pelaksanaan penilaian diri haruslah jelas dan objektif. Oleh sebab itu, penilaian diri oleh peserta didik perlu dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.⁹¹

Dari keseluruhan penjelasan tentang teknik penilaian di atas, yang perlu diketahui adalah teknik penilaian hasil belajar peserta didik tersebut

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi ...*, hal. 257.

⁹¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 414.

dapat dipilih dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar. Ini dikarenakan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar tertentu bisa saja efektif jika menggunakan teknik penilaian tertulis, sedangkan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang lain akan sangat efektif jika menggunakan teknik unjuk kerja. Untuk itu, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang teknik-teknik penilaian hasil belajar tersebut sehingga mempermudah dalam memilih dan melaksanakan teknik-teknik penilaian yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu nama bidang studi di madrasah atau sekolah-sekolah agama yang termasuk dalam ruang lingkup pengajaran agama Islam. Bidang studi Aqidah Akhlak dan bidang studi lain yang termasuk ruang lingkup pengajaran agama Islam lahir setelah para ulama berhasil memformulasikan serta menjabarkan materi ilmu yang pokok-pokonya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits menjadi beberapa bidang pembahasan kemudian menjadi suatu ilmu atau bidang studi.

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan

tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.⁹² Pernyataan hampir serupa juga diungkapkan oleh Anwar, bahwasanya kata aqidah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *'aqada-yaqidu-uqdatan-qa 'aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁹³

Secara terminologis menurut Alim, aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup (iman) dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.⁹⁴ Sedangkan menurut Anwar istilah aqidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”.⁹⁵ Agar pengertian tersebut lebih mudah dipahami, Aminuddin, dkk., menyebutkan bahwasanya inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT. atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadar.⁹⁶

Aqidah dalam perspektif Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT. sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, pengucapan secara lisan dua kalimat syahadat, dan beramal saleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara

⁹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124.

⁹³ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

⁹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 124.

⁹⁵ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak ...*, hal. 13.

⁹⁶ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 81.

keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah SWT., yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.⁹⁷

Terkait pengertian akhlak sebagaimana dalam Daradjat, dkk., dalam bahasa Indonesia, secara umum, Akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”.⁹⁸ Akan tetapi, pengertian dalam bahasa Indonesia tersebut menurut beliau belum tepat jika dikaitkan dengan arti istilah yang digunakan oleh para ahli Ilmu Akhlak sehingga beliau menggunakan istilah Akhlak dari bahasa Arab, yakni “kata Akhlak itu ialah berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang”.⁹⁹ Kemudian menurut Zainudin, pengertian kata akhlak adalah:

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kata “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, “Akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁰⁰

Adapun secara terminologi, menurut Ibn Maskawaih yang dikutip oleh Alim, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁰¹ Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip Daradjat, dkk., akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk

⁹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 125.

⁹⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 68.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 68.

¹⁰⁰ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

¹⁰¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 151.

batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.¹⁰² Pemaparan lebih terperinci tentang pengertian akhlak diungkapkan oleh Zainudin Ali, yaitu:

Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ikhwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku dinamakan akhlak yang buruk.¹⁰³

Berdasarkan dari beberapa pengertian akhlak diatas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, sebagaimana yang dipaparkan oleh Aminuddin, dkk., yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.¹⁰⁴

Berdasarkan pemaparan-pemaparan pengertian akidah dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah kepercayaan dalam hati seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya sehingga terciptalah kesadaran untuk berpegang teguh serta melaksanakan segala norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dari

¹⁰² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus ...*, hal. 68.

¹⁰³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 29.

¹⁰⁴ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 153.

ajaran agama yang diyakini. Pelaksanaan terhadap norma dan nilai-nilai budi pekerti tersebut kemudian melahirkan kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam bertingkah laku.

2. Dasar dan Tujuan Akidah Akhlak

Dasar atau landasan utama seseorang dalam melaksanakan segala perintah agama khususnya agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Di dalam al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak penjelasan terkait masalah akidah dan akhlak. Akidah baik dalam al-Qur'an maupun Hadis identik dengan keimanan di mana keimanan merupakan pokok atau dasar dari ajaran agama Islam.

Akhlak yang merupakan perwujudan dari keimanan seseorang tidak dapat terlepas dari apa yang telah disampaikan, dilakukan, ditetapkan, dan disetujui oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena, dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia yang mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab: 21).¹⁰⁵

Adapun tujuan dari Aqidah dalam agama Islam adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Zainudin, berikut:

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 336.

- a. Untuk mengikhhlaskan niat dan beribadah kepada Allah semata. Karena Dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari semua ibadah haruslah diperuntukkan hanya kepada-Nya.
- b. Membebaskan akal dan pikiran dari kekacauan dan kerisauan yang timbul dari kosongnya hati dari aqidah.
- c. Ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dan ragu-ragu dalam jiwa dan tidak goncang dalam pikiran.
- d. Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan orang lain.
- e. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan beramal baik, kecuali digunakannya dengan mengharap pahala. Serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa.
- f. Menciptakan umat yang kuat yang mengerahkan segala yang mahal maupun yang murah untuk menegakkan agamanya serta memperkuat tiang penyangganya tanpa peduli apa yang akan terjadi untuk menempuh jalan itu.
- g. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu-individu maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan.¹⁰⁶

Pelajaran akhlak merupakan perincian dari ketakwaan, yakni hiasan penerapan akidah dan ibadah. Salah satu tujuan mempelajari akhlak adalah diharapkan manusia terbiasa mengerjakan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk dengan tetap menuju *mardat* Allah.¹⁰⁷ Artinya setelah manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian ditanamkan di dalam hati sehingga segala perbuatannya lahir dari kesadaran diri sendiri bukan atas paksaan dari orang lain serta mampu merasakan bahwa dirinya adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial.

Pernyataan terkait tujuan akidah dan akhlak tersebut di atas memberikan makna bahwa tujuan dari mempelajari aqidah akhlak adalah

¹⁰⁶ Zainudin, *Aqidah Akhlak: Dilema Antara Tantangan dan Harapan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 14-15.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal 49.

membentuk umat Islam yang beriman dan bertakwa. Dengan adanya iman lahirlah ketenangan jiwa dan pikiran dalam segala hal. Sedangkan perwujudan dari adanya keimanan adalah ketakwaan, yakni menjauhi segala perbuatan yang dilarang Allah SWT. dan menjalankan segala perbuatan yang diperintah Allah SWT. Ketakwaan ini lahir dari kesadaran diri sendiri setelah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis, namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan:

1. Skripsi yang disusun oleh Muflihah Nginaryati tahun 2018 dengan judul, “Pengaruh Pendekatan *Scientific* terhadap Prestasi Belajar Keagamaan Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan *scientific* terhadap prestasi belajar mata pelajaran keagamaan peserta didik di MI Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten

Tulungagung dengan rumusan masalah: a) Adakah pengaruh pendekatan *scientific* terhadap prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ? b) Adakah pengaruh pendekatan *scientific* terhadap prestasi belajar mata pelajaran fikih peserta didik kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ? c) Adakah pengaruh pendekatan *scientific* terhadap prestasi belajar mata pelajaran al-Qur'an Hadits peserta didik kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ?¹⁰⁸

2. Skripsi yang disusun oleh Azzurina Sa'adah tahun 2018 dengan judul, "Pengaruh Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Kabupaten Tulungagung dengan rumusan masalah: a) Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari ? b) Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar ranah afektif siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari ? c) Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik

¹⁰⁸ Muflihah Nginayati, *Pengaruh Pendekatan Scientific terhadap Prestasi Belajar Keagamaan Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

pada pembelajaran fiqih terhadap hasil belajar ranah psikomotorik siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari ?¹⁰⁹

3. Skripsi yang disusun oleh Lia Softiana tahun 2018 dengan judul, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Kota Cilegon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Cilegon dengan rumusan masalah: a) Bagaimana pendekatan saintifik SMP Negeri 3 Kota Cilegon ? b) Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Kota Cilegon ? c) Apakah ada pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Kota Cilegon ?¹¹⁰
4. Skripsi yang disusun oleh Hana Hamdilah tahun 2016 dengan judul, “Pengaruh Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan (Kuasi Eksperimen di MTs Negeri Tangerang 2 Pamulung)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan saintifik kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa pada konsep interaksi

¹⁰⁹ Azzurina Sa'adah, *Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

¹¹⁰ Lia Softiana, *Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di MTs Sultan Agung Jabalsari*, (Serang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), dalam <http://www.repository.uinbanten.ac.id>, diakses tanggal 8 Januari 2019.

mahluk hidup dengan lingkungan dengan rumusan masalah: Apakah pendekatan saintifik kurikulum 2013 dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada konsep interaksi mahluk hidup dengan lingkungan ? ¹¹¹

5. Skripsi yang disusun oleh Pendi Hermawan tahun 2014 dengan judul, “Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Yogyakarta dengan rumusan masalah: a) Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta ? b) Bagaimana prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta ? c) Apakah ada pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta ? ¹¹²

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muflihah Nginayati	Pengaruh Pendekatan <i>Scientific</i> terhadap Prestasi Belajar Keagamaan Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	- Meneliti pengaruh pendekatan saintifik	- Jenis penelitian korelasi - Variabel terikat - Subjek penelitian
2.	Azzurina Sa'adah	Pengaruh Pendekatan Saintifik pada	- Meneliti pengaruh	- Jenis penelitian

¹¹¹ Hana Hamdilah, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Interaksi Mahluk Hidup dengan Lingkungan (Kuasi Eksperimen di MTs Negeri Tangerang 2 Pamulang)*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), dalam <http://www.repository.uinjkt.ac.id>, diakses tanggal 20 Desember 2018.

¹¹² Pendi Hermawan, *Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), dalam <http://www.digilib.uin-suka.ac.id>, diakses tanggal 20 Desember 2018.

		Pembelajaran Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari	pendekatan saintifik terhadap hasil belajar	eksperimen - Subjek penelitian - Mata Pelajaran
3.	Lia Softiana	Pengaruh Pendekatan Sainifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Kota Cilegon	- Meneliti pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar - Jenis penelitian deskriptif	- Subjek penelitian - Mata Pelajaran
4.	Hana Hamdilah	Pengaruh Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan (Kuasi Eksperimen di MTs Negeri Tangerang 2 Pamulung)	- Meneliti pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar	- Jenis penelitian kuasi eksperimen - Subjek penelitian - Mata Pelajaran
5.	Pendi Hermawan	Pengaruh Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta	- Meneliti pengaruh pendekatan saintifik	- Jenis penelitian survei korelasional - Subjek penelitian - Mata Pelajaran

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Pendekatan pembelajaran saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya mengacu pada langkah-langkah serta kaidah ilmiah. Tujuan dari diterapkannya pendekatan pembelajaran saintifik adalah melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Berdasar pada hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengangkat masalah tentang pengaruh pendekatan pembelajaran saintifik (X) terhadap

hasil belajar (Y) peserta didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Adapun kerangka berfikir penelitian adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

